

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

REALITA JURNAL	VOLUME 9	NOMOR 1	EDISI April 2024	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA
JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung	:	Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
Penasehat	:	Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika
Penanggung Jawab	:	Kaprodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika
Editors in Chief	:	
Hariadi Ahmad, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Editors	:	
Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D		Universitas Negeri Jember
Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. Wayan Tamba, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Farida Herna Astuti, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Section Editors	:	
Mustakim, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
M. Chaerul Anam, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Jessica Festi Maharani, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Mujiburrahman, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Ichwanul Mustakim, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Muzanni, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. A. Hari Witono, M.Pd		Universitas Mataram
Reza Zulaifi, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Reviewers	:	
Prof. Dr. Sutarto. S.Pd., M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Wiryo Nuryono, M.Pd		Universitas Negeri Surabaya
Dr. Hasrul, S.PdI., M.Pd		Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara
Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons		Universitas PGRI Maha Dewa
Dr. Ari Khusumadewi, M.Pd		Universitas Negeri Surabaya
Dr. Arbin Janu Setiowati, M.Pd		Universitas Negeri Malang
Dr. Mutmain'nah, M.Pd		Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Gunawan, M.Pd		Universitas Mataram

Dr. Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan
Dr. Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Universitas Mathla'ul Anwar Banten
Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
Dr. I Ketut Sukarma	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ginanjari Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra M. Yamin Solok
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari
Dita Kurnia Sari, M.Pd	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Bosowa Makassar
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Mataram
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Nurul Iman, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Suharyani, M.Pd.	Universitas Pendidikan Mandalika
B. Fitria Maharani, M.Si	Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Alamat Redaksi:

Redaksi Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : realita@undikma.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.

DAFTAR ISI

Halaman

Shobrina

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karier dalam Membantu Pemilihan Karier Siswa 2209 – 2216

Nurul Hafizhah Salsabila Sitorus, Tarisha Putri,

Mhd. Haical Eriyanto, Silvy Nurhasanah, dan Rosita Dongoran

Analisis Bimbingan dan Konseling dalam Lingkup Pendidikan 2217 – 2225

Gina Furi Pramanik, Ujang Rohman, dan Shalahudin Ismail

Analisis Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Remaja 2226 – 2236

Diah Nurul Fitriani, Ayu Auliya, Yulfi dan Silvianetri

Pelaksanaan Layanan Konseling Budaya di Pondok Pesantren Modern Darunna'im Lebak - Banten (Studi Deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling terhadap Anak Baru) 2237 – 2247

Santi Fatmawati, Winda Mei Lestari, dan Salma Fadila Salsabila

Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja 2248 – 2255

Nurjannah, Najdah Faroh, Fikri Nur Hidayat, dan Mumtaz Afridah

Studi Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Pesantren X: Efektivitas Intervensi Cognitive Behavioral (CB) 2256 – 2264

Chintya Salsha Azzahra, Nandang Budiman, dan

Nadia Aulia Nadhirah

Analisis Tantangan dalam Membentuk Konselor yang Kompeten dan Beretika 2265 – 2274

Aluh Hartati dan Yasinta Milda

Pengaruh Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) terhadap Sikap Konformitas Siswa SMP Negeri 1 Mataram 2275 – 2282

Hariadi Ahmad dan Elfida Utami

Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Keterampilan Komunikasi Verbal Siswa SMP 2283 – 2293

Ni Made Sulastri

Identifikasi Tipe Kepribadian Ditinjau dari Teori Alrbert Bandura 2294 – 2300

Farida Herna Astuti

Pengaruh Teknik Art Therapy Terhadap Emosi Marah pada Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Praya 2301 – 2307

Ahmad Muzanni dan Baiq Sarlita Kartiani

Peningkatan Literasi Digital: Studi Kasus dan Best Practice 2308 – 2316

Nuraeni

Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Berlandaskan pada Nilai Tindih Etnis Sasak 2317 – 2327

Mustakim, Lalu Jaswandi, dan Yanti Komala Sari

Pengaruh Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Empati Siswa di Sumbawa Barat 2328 – 2334

Muhammad Iqbal, Haromain, dan Nurul Hidayati

Implementasi Program Kelas Unggulan di SMA Negeri 3 Mataram 2335 – 2342

M. Najamuddin dan Mujiburrahman

Pengaruh Teknik Relaksasi terhadap Pengendalian Emosi pada Siswa SMP Peduli Anak Langko Lombok Barat 2343 – 2349

Baiq Rohiyatun dan Eneng Garnika

Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan 2350 – 2357

Miftahurrizki

Implementasi Bimbingan Perkawinan Pra Nikah di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur 2358 – 2372

Ahmad Zainul Irfan

Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Permainan Konstruktif pada Anak Kelompok A 2373 – 2381

Jessica Festi Maharani, Lalu Jaswandi dan Rosita Diantini

Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMP Negeri 10 Mataram 2382 – 2389

PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA YANG BERLANDASKAN PADA NILAI TINDIH ETNIS SASAK

Oleh:

Nuraeni

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika Mataram Nusa Tenggara Barat Indonesia

email: nuraeni@undikma.ac.id

Abstrak. Metode pembelajaran yang masih relevan untuk di terapkan saat ini dengan menggunakan model modifikasi tingkah laku (*behavioral*), model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik yang bertujuan untuk mengembangkan sistem yang efisien di dalam mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Karakteristik model pembelajaran *behavioral* ini menuntut siswa untuk dapat belajar dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari agar menjadi lebih efisien dan berurutan. Penerapan teori behavioristik sesuai untuk penanaman pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang dibangun dalam sistem pendidikan adalah pendidikan karakter berbasis nilai budaya sehingga akan terbentuk karakter masyarakat secara sosial. Dengan demikian maka dalam memahami karakter seseorang atau suatu masyarakat, harus dipahami terlebih dahulu sistem nilai budaya yang membangunnya. Nilai tindiuh suku Sasak dalam hal ini dapat diterapkan melalui model pembelajaran disekolah sehingga siswa mampu memiliki karakter positif yang mencerminkan nilai-nilai luhur etnik Sasak. Nilai tindiuh merupakan nilai yang berarti motivasi untuk menjadi manusia yang patuh, patuh, dan patuh, salah, dan salah sebagai basis filosofi masyarakat Sasak.

Kata Kunci: Teori Behavioristik, Kepribadian Siswa, Nilai Tindiuh

PENDAHULUAN

Dalam terminology psikologi watak diartikan sebagai perangai sifat dasar yang khas atau kualitas yang tetap secara terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi individu. Karakter dapat disebut sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang dan terbentuk secara baik karena adanya pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samami, 2016). Lebih lanjut, menurut Musrifoh (2008) karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik, dalam kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab,

serta mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka karakter merupakan suatu hal yang dapat di didik, dibangun, melalui pendidikan yang efektif baik melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, dan informal. Pandangan ini mengencakan upaya pendidikan karakter secara komprehensif melalui berbagai jalur pendidikan. Pendidikan karakter yang dibangun dalam sistem pendidikan adalah pendidikan karakter berbasis nilai budaya sehingga akan terbentuk karakter masyarakat secara sosial. Dengan demikian maka dalam memahami karakter seseorang atau suatu masyarakat, harus dipahami terlebih dahulu sistem nilai budaya yang membangunnya.

Berbicara tentang karakter orang Sasak berarti melihat karakter yang

terbentuk dalam system nilai budaya Sasak, berdasarkan sumber nilai, nilai, pandangan hidup, dan cita-cita. Dalam masyarakat tradisi pada umumnya memiliki refrensi nilai yang samawalaupun seseorang secara sosiologis telah menjadi warga masyarakat urban. Sebagai warga *refrence group* masyarakat tradisi, seseorang masih menerapkan pola asuh dan system pendidikan yang berbasis nilai budaya. Hal ini memungkinkan karakter orang sasak masih bersendikan nilai budaya walaupun sudah menjadi masyarakat urban pada era kekinian.

Sumber motivasi, nilai, pandangan hidup dan cita-cita masyarakat Sasak selanjutnya akan menggambarkan upaya masyarakat di dalam mewujudkannya melalui berbagai model dan media pendidikan, internalisasi dan pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai dasar suku Sasak tersebut adalah melalui metode pembelajaran behavioristic yang dapat diterapkan oleh konselor di sekolah melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi traidisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan atau bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah konseli. Adapun tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut dengan bimbingan dan konseling berbasis standar kompetensi kemandirian siswa.

Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Atas dasar pertimbangan tersebut maka implementasi bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan kepada upaya untuk memfasilitasi perkembangan potensi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang menekankan pada pengembangan diri bukanlah sebagai mata pelajaran, akan tetapi mengandung arti bahwa bentuk, rancangan, dan metode pengembangan diri tidak dilaksanakan sebagai sebuah adegan mengajar seperti layaknya pembelajaran mata pelajaran (ABKIN, 2008). Namun mana kala masuk kedalam pelayanan pengembangan minat dan bakat tak dapat dihindari akan terkait substansi mata pelajaran atau bahan ajar yang relevan dengan bakat dan minat konseli dan disitulah adegan pembelajaran akan terjadi.

Lebih lanjut, pengembangan diri bukanlah substansi atau pengganti pelayanan bimbingan dan konseling, namun melainkan di dalamnya mengandung sebagian dari pelayanan bimbingan dan konseling seperti pelayanan dasar, responsif, dan perencanaan individual yang harus diperankan oleh konselor. Adapun di dalam melaksanakan pelayanan dasar yang dimana konselor masuk ke dalam kelas untuk memberikan layanan informasi atau layanan klasikal menuntut kecakapan konselor di dalam menyampaikan materi yang dibutuhkan oleh siswa atau konseli. Dalam melakukan kegiatan tersebut, maka diharapkan konselor dapat menguasai dan menerapkan metode

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Metode pembelajaran yang sekiranya masih relevan untuk di terapkan saat ini adalah dengan menggunakan model modifikasi tingkah laku (*behavioral*). Adapun model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik yang bertujuan untuk mengembangkan sistem yang efisien di dalam mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Lebih lanjut, model ini, lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Menurut Rusman (2012) karakteristik model pembelajaran *behavioral* ini menuntut siswa untuk dapat belajar dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari agar menjadi lebih efisien dan berurutan.

Adapun implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah bertujuan untuk meningkatkan ketelitian, kemampuan berkomunikasi pada anak, yang dimana guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, serta memodifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberikan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal. Pembelajaran behavioristik dapat meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran. Adapun berdasarkan komponennya, teori ini relevan digunakan dalam pembelajaran sekarang ini (Nahar, 2016). Penerapan teori belajar behavioristik mudah sekali ditemukan di sekolah. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka sekiranya perlu untuk dijabarkan lebih rinci terkait dengan penerapan model pembelajaran behavioristik di

dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan pada nilai tindi etnis Sasak kepada siswa dalam proses belajar mengajar di kelas yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Santrock (2003) belajar adalah proses mempengaruhi secara permanen terhadap cara berpikir, pengetahuan, perilaku dan ketrampilan seseorang yang diperoleh melalui pengalaman. Dalam pandangan behaviorisme belajar meliputi semua proses yang dapat diamati berdasarkan pengalaman seorang individu. Dahar (dalam Rufaedah, 2017) mengatakan belajar dalam konsep behaviorisme adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat hubungan di antara stimulus-stimulus dan respons. Peserta didik dapat dikatakan sudah cukup belajar selama dia mampu mengasosiasikan antara stimulus dan memberikan respons yang baik terhadap reinforcement (penguatan) yang diberikan (Soebagio, 2020). Lebih lanjut, teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran berguna untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Putrayasa, 2013).

Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata (Nahar, 2016). Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat

belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons.

Nilai tindak dalam hal ini dapat diterapkan melalui model pembelajaran behavioristik sehingga siswa mampu memiliki karakter positif yang mencerminkan nilai-nilai luhur etnik Sasak. Adapun pola rasional yang dikembangkan oleh masyarakat etnik Sasak dalam menjabarkan nilai menjadi karakter, sikap dan perilaku menurut Endraswara (2023) adalah: a) Sumber nilai yaitu Iman Islam sebagai sumber motivasi dalam bersikap dan berperilaku yang masih dipahami sebagai dogma dan diyakini bahwa seluruh nilai yang dipegang oleh orang Sasak berseusian dengan ajaran Islam. b) Nilai dasar tindak bersesuaian dengan konsep Islam istiqamah, merupakan tiang penguat keimanan sebagaimana sabda Rasulullah SAW “amantubillahi tsummastaqaamu” yang artinya beriman kepada Allah kemudian istiqamah. Dalam hal ini, orang Sasak memiliki sikap teguh (komitmen dan konsisten) dalam menegakkan kebenaran yang diyakininya, termasuk kaitannya dengan nilai-nilai yang menjadi turunan dari iman dan tindak. c) Tindak melahirkan nilai-nilai penyangga dan nilai kualitatif yang diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan tradisi, literasi-literasi tradisi dan sosok indentifikasi yang mendekati sempurna. d) Selanjutnya pandangan hidup dan cita-cita profil individu maupun masyarakat Sasak yang diharapkan adalah terbangunnya individu dan masyarakat

yang seimbang dan harmoni baik secara internal maupun eksternal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode literature review yang dapat diartikan sebagai teknik untuk melakukan pembuktian atau pendekatan masalah tertentu untuk menghasilkan output berupa laporan yang dimaksudkan untuk memfokuskan sebuah studi. Sumber utama penelitian ini berasal dari beberapa artikel jurnal serta buku dari rentang tahun 2010 hingga 2023 dengan menggunakan kata kunci mengenai Teori Behavioristik. Kepribadian Siswa, Nilai Tindak yang diunduh dari Google Scholar, Research Gate, dan Garuda. Dalam penyusunan literature review ini melalui lima tahapan, diantaranya yaitu mencari literatur yang relevan dan sesuai topik, memilih sumber yang spesifik (seperti website maupun buku), mengidentifikasi isi artikel (baik tema, metode, maupun hasil pembahasan), membuat outline, serta yang terakhir menyusun literature review sesuai struktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Behavioristik

Menurut Desmita (2009) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Adapun belajar dalam hal ini, merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons (Andriyani, 2015).

Menurut Santrock (2003) belajar adalah proses mempengaruhi secara

permanen terhadap cara berpikir, pengetahuan, perilaku dan ketrampilan seseorang yang diperoleh melalui pengalaman. Dalam pandangan behaviorisme belajar meliputi semua proses yang dapat diamati berdasarkan pengalaman seorang individu. Dahar (dalam Rufaedah, 2017) mengatakan belajar dalam konsep behaviorisme adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat hubungan di antara stimulus-stimulus dan respons. Peserta didik dapat dikatakan sudah cukup belajar selama dia mampu mengasosiasikan antara stimulus dan memberikan respons yang baik terhadap *reinforcement* (penguatan) yang diberikan (Soebagio, 2020). Lebih lanjut, teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran berguna untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Putrayasa, 2013).

Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata (Nahar, 2016). Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk

stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons.

Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi satu sama lain sehingga mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan akan mempunyai beberapa konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut.

Dalam penerapan pembelajaran behavioristic *reinforcement* atau penguatan bisa digunakan untuk menguatkan atau melemahkan hubungan antara stimulus dan respon. Penguatan positif (*positive reinforcement*) bisa diberikan dalam bentuk pujian, dukungan, atau hadiah dengan tujuan untuk menguatkan hubungan antara S-R. Sebaliknya penguatan negatif (*negative reinforcement*) bertujuan untuk melemahkan hubungan antara S-R yang bisa diberikan dalam bentuk pengurangan bahkan sampai penghilangan stimulus menyenangkan yang pada awalnya diterima oleh siswa (Rusli & Kholik, 2013).

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleksi-refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme

berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan belajar. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi siswa untuk bebas berpikir dan berimajinasi. Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu: 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara; 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama; dan 3) Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguatan negatif yang tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada akibatnya, bila hukuman diberikan (sebagai stimulus) untuk menghentikan respon siswa yang dianggap tidak baik, sedangkan penguatan negatif diberikan sebagai stimulus untuk mengurangi secara perlahan respon siswa yang dianggap tidak baik, dan ketika respon yang tidak baik itu sudah berkurang, maka guru harus mengurangi pemberian stimulus yang tidak menyenangkan itu. Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas, pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007).

Nilai Tindih Etnis Sasak

Nilai tindih dalam hal ini dapat diterapkan melalui model pembelajaran behavioristic sehingga siswa mampu memiliki karakter positif yang mencerminkan nilai-nilai luhur etnik Sasak. Adapun pola rasional yang dikembangkan oleh masyarakat etnik Sasak dalam menjabarkan nilai menjadi karakter, sikap dan perilaku menurut Endraswara (2023) adalah: a) Sumber nilai yaitu Iman Islam sebagai sumber motivasi dalam bersikap dan berperilaku yang masih dipahami sebagai dogma dan diyakini bahwa seluruh nilai yang dipegang oleh orang Sasak berseusian dengan ajaran Islam. b) Nilai dasar tindih bersesuaian dengan konsep Islam istiqamah, merupakan tiang penguat keimanan sebagaimana sabda Rasulullah SAW “*amantubillahi tsummastaqaamu*” yang artinya beriman kepada Allah kemudian istiqamah. Dalam hal ini, orang Sasak memiliki sikap teguh (komitmen dan konsisten) dalam menegakkan kebenaran yang diyakininya, termasuk kaitannya dengan nilai-nilai yang menjadi turunan dari iman dan tindih. c) Tindih melahirkan nilai-nilai penyangga dan nilai kualitatif yang diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan tradisi, literasi-literasi tradisi dan sosok identifikasi yang mendekati sempurna. d) Selanjutnya pandangan hidup dan cita-cita profil individu mauun masyarakat Sasak yang diharapkan adalah terbangunnya individu dan masyarakat yang seimbang dan harmoni baik secara internal maupun eksternal.

Dengan demikian maka sebagai jati diri, kebudayaan Sasak harus dipahami dengan kaca mata keagamaan sehingga tidak ada keraguan dalam menyanggah budaya sebagai jati diri. Nilai religius tersebut kaitannya dengan sistem nilai masyarakat Sasak, yakni *tindih*, *maliq*, dan *merang*. Sistem nilai dasar tindih dimanifestasikan dalam rasa tunduk dan taat pada aturan agama

(Murahim, 2011). Adapun kepribadian orang sasak yang utuh disimbolkan dengan nilai dasar tindi. Nilai tindi adalah nilai dasar yang menekankan pada komitmen dan konsistensi pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keimanan (Faturrahman, 2017). Adapun nilai dasar tindi didindingi oleh sistem nilai penyangga untuk membentengi diri dan masyarakat dari degradasi kemanusiaan yaitu *maliq* dan *merang*. Lebih lanjut *maliq* berarti pantangan melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat. Sedangkan *merang* mengandung nilai solidaritas sosial yaitu sikap tenggang rasa, dan perduli terhadap sesama atau mampu berempati (Hasanah, Hafizin, & Hidayaturido, 2022).

Nilai tindi menurut Djuwita dalam (Mulianah, 2019) merupakan nilai yang berarti motivasi untuk menjadi manusia yang patut, patuh, dan pacu, solah, dan seleh sebagai basis filosofi masyarakat Sasak. Nilai tindi dapat tergambarkan dari sikap dan perilaku antara lain sebagai berikut: a) *Taoq diri* (tahu diri): selalu menyandarkan diri kepada Tuhan atas segala upaya yang dilanjutkan dengan syukur dan sabar dalam keberhasilan maupun kegagalan. b) *Paut-Patut* (sesuai dan benar): berperilaku sesuai nilai agama dan adat istiadat. c) *Idup jari lemaq* (hidup untuk hari esok): berpandangan optimis, rasional, dan merdeka. d) *Adiqte tao jauq aiq* (agar bisa membawa air): selalu hadir berkualitas, bermanfaat, menyelesaikan masalah dan rendah hati. e) *Pacu-pacu punik akherat* (giat menyiapkan lahan akhirat): melaksanakan tugas kehidupan kehidupan sesuai dengan amanah yang diridhai untuknya. f) *Ndaq piwal leq dengan towaq* (jangan mengkhianati orang tua): berbakti, berbuat baik, menghormati orang tua dan leluhur.

Masyarakat suku Sasak memiliki nilai-nilai yang telah diwariskan oleh toaq lokaq (nenek-moyang), seperti bagaimana

seseorang menjalin hubungan dengan sesama terdapat sikap tindi (sopan-santun), *maliq* (pantangan melanggar aturan), *merang* (menjaga harga diri), dan lain-lain, bagaimana seseorang menjaga lingkungan hidup terdapat sikap beruq tinjal (gotong-royong), seperti menjaga kebersihan, dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, terdapat sikap soleh (shaleh, religius), dan nilai-nilai lainnya (Arzaki dalam Parhanuddin, et.al., 2023).

Pembelajaran Behavioristik dengan Nilai Tindi di dalam Meningkatkan Pengetahuan

Belajar menurut behaviorisme adalah terjadinya perubahan dalam sikap dan tingkah laku dalam diri peserta didik sebagai akibat dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (jawaban). Dengan kata lain, perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik tersebut dapat terwujud dari sikap atau cara dalam memperlakukan sesama dan minat atau keinginan untuk mengetahui sesuatu hal yang belum dipahami. Seseorang dianggap belajar kalau peserta didik memupuk rasa ingin tahu dari proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Sementara itu tujuan belajar menurut behaviorisme lebih menekankan pada penambahan wawasan dan pengetahuan sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku, sedangkan belajar merupakan aktivitas “mimetic” yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan mengenai materi/isi pembelajaran yang belum secara sempurna dipahami dalam bentuk laporan, test atau essay kepada guru. Pada teori belajar behaviorisme telah mencakup keterampilan peserta didik. Pembelajaran dalam teori ini menyangkut aktivitas. Dalam teori behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar. Evaluasi hasil belajar menuntut satu jawaban benar. Maksudnya adalah jika siswa menjawab secara “benar” pertanyaan

yang diberikan oleh pendidik dan itu sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.

Sementara itu evaluasi belajar menurut konsep behaviorisme dapat dipahami sebagai bagian yang tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya evaluasi dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Selain itu, penerapan teori belajar behaviorisme dalam semua jenjang pendidikan baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Tingkat Atas yaitu dengan memberi bahan ajar dalam bentuk utuh kepada peserta didik. Hasil belajar yang telah dilaksanakan berdasarkan tujuan belajar teori behaviorisme segera disampaikan kepada peserta didik untuk mengetahui kelemahan dan kemampuan peserta didik tersebut.

Melihat cara kerja pendekatan behavioristic dalam membangun pengetahuan siswa sesuai dengan tujuan dari penerapan nilai tindh dalam etknik Sasak yaitu nilai *adiqte tao jauq aiq* (agar bisa membawa air): dimana siswa atau peserta didik dibentuk untuk dapat memberikan hasil yang berkualitas, bermanfaat, dapat menyelesaikan masalah dengan penuh tanggung jawab dan rendah hati. Hal ini, dimaksudkan agar peserta didik mampu istiqamah di dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang iya tekuni dan dapat menguasai ilmunya dengan baik.

Pembelajaran Behavioristik dengan Nilai Tindh di dalam Meningkatkan Sikap

Belajar menurut behaviorisme adalah adanya akibat yang di timbulkan dalam belajar. akibat tersebut dapat terwujud dalam bentuk pemberian hadiah kepada peserta didik yang telah menunjukkan perkembangan dalam pengetahuannya. Prinsip kesegeraan konsekuensi-konsekuensi ini penting artinya di dalam kelas, khususnya bagi peserta didik

ditingkat Sekolah Dasar. Pujian atau pemberian hadiah (reward) yang diberikan kepada anak dalam melakukan suatu pekerjaan dengan baik dapat merupakan suatu *reinforcement* yang lebih kuat dari pada angka atau skor yang diberikan kemudian (Pramesti, 2020). Pendidik dalam pandangan behaviorisme dalam kaitannya dengan pembelajaran sangat bagus memberi dorongan dan semangat dengan memberi hadiah bagi peserta didik yang bersikap duduk tenang selama pelajaran berlangsung, tetapi apabila murid tidak mengerjakan tugas yang diberikan disnilah peran guru mengarahkan dan membimbing anak agar minat belajarnya termotivasi. Penting bagi seorang guru untuk memahami bagaimana kondisi anak dalam proses pembelajaran. Bila prinsip-prinsip belajar ini dikembangkan oleh guru, maka peserta didik akan mencapai mengerti maksud pembelajaran yang diberikan.

Selain itu jika merujuk pada sikap di dalam nilai tindh maka nilai penyangga pemole (memuliakan) orang lain atau lingkungan social dapat ditunjukkan dengan nilai kasih sayang (trasne) egaliter (soloh) dan percaya diri (paut) di dalam meningkatkan sikap atau perilaku pada peserta didik. Selain itu guru juga dapat mendidik anak siswa atau eserta didik dengan nilai penyangga semaiq, sebagai pembentuk yang terdiri dari: rendah hati (ngasor), dan sederhana (nyandang). Penerapan nilai semaiq dalam hal ini dikarenakan berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia terutama yang berkaitan dengan penampilan dan pemanfaatan sumber daya.

Pembelajaran Behavioristik dengan Nilai Tindh di dalam Meningkatkan Keterampilan

Menurut Januszweski dan Molenda (Januszewski et al., 2008) mengatakan bahwa teknologi merupakan alat atau praktek yang dapat membantu siswa

belajar. Artinya teknologi membantu peserta didik belajar (Rusman & Riyana, 2011). Dalam teknologi, segala unsur atau hal-hal yang diperlukan dan sumber-sumber untuk keperluan belajar itu tersedia. Teknologi dalam belajar adalah untuk membantu peserta didik memperoleh informasi pendidikan yang diperlukan (Ngafifi, 2014). Teknologi dapat membantu guru dan murid dalam mencari atau mengecek untuk meningkatkan pemahaman secara *real time*. Selain itu juga alat teknologi yang digunakan dapat meningkatkan akses dalam pencarian sumber-sumber belajar yang dibutuhkan oleh pendidik dan murid. Teknologi yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat membantu demi tercapai tujuan dan proses belajar dan mengajar. Sehingga dengan hal itu dapat membantu pendidik membangun keterampilan-keterampilan yang lebih baik. Di zaman modern ini, alat teknologi dalam behaviorisme menggunakan powerpoint dan multimedia (seperti LCD Proyektor). Pengembangan lewat penggunaan alat teknologi tersebut semakin mempermudah pemahaman peserta didik dalam belajar. Hal ini serupa dengan program pembelajaran yang pernah dikembangkan oleh Skinner (Rose, 1986), Skinner mengembangkan pelajaran yang disebut “teaching machine”.

Teknologi merupakan ilmu yang berperan sebagai pemecah masalah dalam belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan kehadiran teknologi dalam bidang pendidikan memungkinkan peserta didik belajar di mana saja, kapan saja, dan mengenai apa saja. Sebab sumber belajar tersedia dengan bantuan teknologi dalam pendidikan. Salah satu prinsip yang dijadikan landasan teknologi pendidikan adalah sumber-sumber tradisional terbatas untuk dapat berkembang semaksimal mungkin lewat penggunaan teknologi (Zamrodah, 2016).

Sangat penting untuk menerapkan teknologi dari teori belajar behaviorisme ini dalam praktek pendidikan yaitu agar tercipta suasana belajar dan mengajar yang lebih efektif di dunia sekarang ini (Arends & Kilcher, 2010). Teknologi pendidikan sangat berperan dan bahkan telah merubah pola pengajaran dan belajar pada banyak sekolah.

Dengan menggunakan alat teknologi dalam pendidikan maka teori belajar dan pembelajaran dapat lebih maksimal hasil yang diperoleh oleh pendidik maupun peserta didik apalagi informasi yang dibutuhkan bisa cepat diperoleh oleh peserta didik (Yufita et al., 2021). Jika merujuk pada nilai tindh dalam hal ini maka dapat diterapkan nilai merang yaitu terkait dengan sikap tegas dan bertanggung jawab di dalam menentukan pilihan yang kaitannya berani menggunakan teknologi di dalam membantu peserta didik untuk lebih memahami suatu pemahaman atau keterampilan yang baru. Sikap berani di dalam mengambil keputusan muncul karena adanya rasa bertanggung jawab terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

PENUTUP

Berdasarkan teori di atas, ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya: 1) Pemberian ulangan atau tes diperlukan dalam pembelajaran untuk melatih siswa dalam memahami hubungan antara pertanyaan dengan jawaban atau hubungan antara masalah dengan solusinya; 2) Dalam pembelajaran perlu adanya proses pengulangan (*repetition*) materi, karena dapat membentuk pembiasaan; 3) Pemberian stimulus yang menyenangkan terhadap tindakan baik siswa (misalnya prestasi belajar yang bagus) harus dilakukan untuk memotivasi agar terus mempertahankan prestasinya.

Sebaliknya pemberian stimulus yang tidak menyenangkan terhadap tindakan siswa yang tidak baik (misalnya prestasi belajar yang jelek karena malas belajar) juga harus dilakukan untuk memotivasi siswa agar lebih giat lagi, sehingga nilainya lebih baik; 4) Pemberian hukuman dan hadiah diperlukan dalam rangka menciptakan disiplin kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien; 5) Pemberian hadiah atau hukuman harus dilakukan secara variatif, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada siswa yang menerimanya; 6) Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif jika siswa sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar, baik kesiapan mental maupun kesiapan menerima materi yang baru, oleh karena itulah pemberian apersepsi sebelum memulai proses pembelajaran menjadi penting.

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristic. Fokus utama dalam teori belajar behavioristik adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian tersebut terjadi melalui interaksi dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

ABKIN. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta:

Departemen Pendidikan Nasional.

- Andriyani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 10 (2), 165-180.
- Arends, D., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. In Routledge.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, N., Hafizin, M., & Hidayaturido. (2022). Simbol dan Makna dalam Budaya “Mandiq Lelayu” Suku Sasak: Kajian Semiotik Kultural. *Journal of Mandalika Literature*, 3, (1), 28-34.
- Januszewski, A., Molenda, M., for Educational Communications, A., & Technology. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat. *Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 8 (1), 37-50.
- Murahim. (2011). Nilai-Nilai Budaya Sassak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5 (2) 59-79.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nuantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (1), 64-74.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan:*

- Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
- Parhanuddin, L., Nurdin, E.S., Budimanyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan local etnis Sasak di sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 10 (3) 926-935.
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Pramesti, S. L. D. (2020). Evaluasi Pembelajaran Matematika Pada Boarding School Berdasarkan Model Cipp. *Integral: Pendidikan Matematika*, 11(1), 17–32.
- Rose, D. (1986). Accelerated learning. *Education + Training*, 28(1), 21.
- Rufaedah, E. A. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risâlah. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1 (1), 14-30.
- Rusli & Kholik. (2013). Theory of Learning According to Educational Psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4 (2) 62-67.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman, D. K., & Riyana, C. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2003). *Educational Psychology*. In McGraw-Hill.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Soebagio, R. H. (2020). Aalisis Terhadap Teori Pembelajaran Behaviorisme Pada Program Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) dalam Pandangan Islam. *Prosiding. Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1 (1), 26-47.
- Sugandi, A. (2007). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Yufita, Y., Sihotang, H., & Tambunan, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Pelatihan Teknologi Informasi Komunikasi dan Pendampingan Kepala Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3993–4006.
- Zamrodah, Y. (2016). *Peran pengembangan dan pemanfaatan Tehnologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 15 (2), 1–23.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: realita@undikma.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, pengembangan atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan Psikologi
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan, nama perguruan tinggi, kabupaten/kota, dan provinsi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik/email

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

REALITA JURNAL	VOLUME 9	NOMOR 1	EDISI April 2024	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : realita@undikma.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

